



tanggal : 12.1.20

Biopori Tak Lagi Relevan

JOGJA—Program biopori mandiri yang digerakkan Dinas Lingkungan Hidup Kota Jogja tak lagi efektif. Program yang diikuti warga kampung di Kota Jogja untuk mengurangi genangan air saat hujan ini terganjal sempitnya lahan. Pakar pun menyebut biopori tak lagi relevan.

Salsabila Annisa Azmi dan Riri Rahayuningsih
redaksi@harianjogja.com

- ▶ Tidak ada pemantauan berkala oleh DLH Kota Jogja setelah biopori tersebut dibuat di beberapa kampung.
- ▶ Solusi yang efisien untuk Kota Jogja dengan lahan sempit adalah mengembangkan lebih banyak sumur resapan.

Program biopori mandiri sudah dijalankan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jogja secara intensif sejak lima tahun lalu. Secara aktif, DLH menyebarkan sosialisasi pembuatan, pemasangan dan pemeliharaan biopori di sejumlah titik. Beberapa di antaranya adalah Bangirejo, Gunungketur, Jetis, Tegalrejo dan Pakualaman.

▶ Halaman 6

nsi	Nilai Berita	Sifat
-----	--------------	-------

Biopori Tak...

Kepala DLH Kota Jogja, Suyana, mengatakan alasan DLH Kota Jogja menjalankan program biopori mandiri di titik-titik tersebut adalah karena Suruhan Air Hujan (SAH) di kawasan-kawasan itu sering meluap.

Harapannya, dengan kemandirian warga membuat dan merawat biopori akan menambah kapasitas tampungan air hujan dan mengurangi volume air yang meluap. Sebab yang paling terasa, air tergenang itu mengganggu jalannya kendaraan.

Suyana mengatakan biopori itu diletakkan di beberapa rumah warga di wilayah-wilayah tersebut. Namun di masing-masing wilayah, ada beberapa biopori yang peletakkannya tidak pas karena permasalahan lahan yang terbatas. Suyana pun mengakui, karena hal itu, program biopori di Kota Jogja tak ideal.

"Misalnya biopori ditaruh oleh warga di tempat yang lebih tinggi dari permukaan tanah sekitar, atau ditaruh di tempat yang bukan jalan air. Jadi biopori ditaruh di jalan belokan, airnya jadi kembali lagi ke jalanan," kata Suyana, belum lama ini.

Selain itu, menurut Suyana, tidak ada pemantauan berkala oleh DLH Kota Jogja setelah biopori tersebut dibuat di beberapa kampung. Pihaknya menganggap warga sudah mengerti cara perawatan biopori yang telah terpasang di kampung mereka.

"Ya kalau mampet, kami sudah sediakan bor untuk mengatasinya. Warga bisa ke DLH Kota Jogja, bagi warga yang tertarik bikin biopori semua peralatannya juga ada di kami," kata Suyana.

Tahun ini, DLH Kota Jogja juga mengembangkan sumur resapan dan biopori jumbo di beberapa kampung yang hingga saat ini masih berjalan. Suyana mengatakan tidak ada perbedaan cara kerja antara biopori biasa dan biopori jumbo. Namun biopori jumbo dirasa cukup menghemat ruang, mengingat sempitnya lahan sering menjadi alasan salah peletakan. Suyana mengatakan lima biopori biasa setara dengan dua biopori jumbo.

Pakar Hidrologi Universitas Gadjah Mada, Budi Santoso Wignyosukarto mengatakan biopori biasa maupun biopori

jumbo sudah tak relevan dan efektif lagi digunakan sebagai solusi untuk mengurangi banjir atau genangan air di Kota Jogja.

Terlebih lagi dengan curah hujan yang semakin tinggi dari tahun ke tahun akibat perubahan iklim tak menentu. "Biopori itu diameternya kecil paling hanya 10 sentimeter, dengan kedalaman satu meter sekali pun, tidak akan menampung banyak air," kata Budi.

Budi mengatakan solusi yang efisien untuk Kota Jogja dengan lahan sempit adalah mengembangkan lebih banyak sumur resapan. Sumur resapan pun harus dibuat dengan ideal. Yaitu dengan diameter 80 sentimeter dengan kedalaman maksimal tidak menyentuh muka air tanah. Kedalaman tiga hingga lima meter sudah dikatakan sebagai sumur resapan ideal.

"Dengan perbandingan volume yang saya jabarkan itu, bisa dinilai. Untuk menyamai volume tampungan satu sumur resapan, butuh banyak sekali biopori. Jadi tidak efisien. Kalau biopori masih mau dipakai, airnya cuma bisa dipanen untuk penyiraman tanaman saja," kata Budi.

Budi mengatakan penggunaan sumur resapan ini hanya membutuhkan lahan minimal satu dikali satu meter persegi. Budi mencontohkan, rumah dengan luas 270 meter persegi yang memiliki dua sumur resapan sudah bisa mencegah banjir. Air hujan yang dipanen juga dapat digunakan sebagai cadangan saat musim kemarau.

"Saya kira tidak ada kendala ya untuk diterapkan. Sekarang juga sudah banyak sumur resapan yang jadi satu dengan *septic tank* dan itu yang harus dikembangkan. Kemudian di atasnya ditutup dengan tanah atau tanaman supaya mempermudah penyerapan air," kata Budi.

Warga Ikut Merawat

Salah satu keluhan yang mendapat jatah biopori jumbo dari DLH pada 2019 ialah Kelurahan Karangwaru, Tegalsrejo, Jogja. Tepatnya di wilayah RT 11, sebanyak empat biopori jumbo tersebut dipasang di beberapa titik, yaitu di RT 39, RT 40, dan RT 41.

Pemasangan biopori berdiameter 80 cm ini dilakukan oleh petugas langsung. Warga setempat hanya tinggal pakai dan diamankan untuk melakukan perawatan. Selama ini perawatan pun dilakukan bersama. Namun, warga yang rumahnya berdekatan dengan titik biopori jumbo mendapat kepercayaan lebih.

"Kami enggak menggandeng warga secara khusus untuk bikin tim pengurus biopori. Kami menggandeng warga untuk merawat bersama, terutama mereka yang berdekatan dengan titik biopori jumbo," kata Bambang Sindu ketika ditemui *Harian Jogja* di rumahnya pada Jumat (10/1) sore.

Perawatan biopori jumbo pun cukup sederhana. Menurut Bambang, warga paling tidak membersihkan biopori jumbo dari lumpur ataupun sampah yang hendak masuk melalui lubang. Salah satu wujud perawatan bersama ini dilakukan melalui kerja bakti saban hari Jumat legi. Selain itu, Bambang juga menjalin komunikasi dan koordinasi dengan ketua RT bersangkutan.

Salah satu warga yang rumahnya terletak di dekat titik biopori ialah Keny, warga RT 40/RW 11 Karangwaru ini pun melakukan perawatan sederhana. Ia merasa bertanggung jawab terhadap biopori yang terletak di depan rumahnya. "Kalau ada sampah yang mau masuk ya saya singkirkan, saya bersihkan," kata Keny.

Menurut Bambang, sebelum dipasang biopori, saat musim hujan turun debit air yang mengalir di gang-gang di wilayah RW 11 cukup deras. Hal tersebut karena RW 11 letaknya lebih rendah sehingga selalu mendapat kiriman air dari utara. Setelah ada biopori, debit air tidak terlalu deras dan tidak menimbulkan banjir.

Namun, biopori jumbo yang dipasang di RW 11 belum cukup ideal. Pasalnya, ada salah satu biopori yang justru menggerus tanah di sekitarnya. "Sedikit kurang baik karena hanya menanam buise secara teknis tetapi tidak ada pengamanan dengan baik. Akhirnya menggerus tanah di sekitar biopori," katanya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005